

MENGULIK SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR ISYARI DAN PANDANGAN PARA ULAMA

Amaliatus Sholihah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
amaliatussoliha72@gmail.com

Ananda Rizki Prianka Putri
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
anandrputri@gmail.com

Muhammad Faiz Lubba Dzal Muttaqin
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
Muttaqinfaiz2001@gmail.com

Abstract

The science of the interpretation of the Qur'an continues to develop from time to time. These movements occur in various matters concerning the interpretation of the Qur'an such as methods, approaches, and also styles of interpretation. One form of interpretation that has developed is isyari interpretation. Isyari interpretation also causes problems between scholars with various views. This study aims to discuss and explore more about the history of the emergence of isyari interpretation and its development from time to time accompanied by the views of scholars at that time. The results of the analysis of this article are expected to have a positive influence, both in theory and practice. Theoretically, this research aims to provide an initial understanding and insight into the history of the emergence of isyari tafsir and its development from time to time accompanied by the views of the scholars at that time. While practically, this research is expected to be used as a basis in addressing the differences of opinion regarding the interpretation interpreted in isyari. The method used in this research is qualitative, using literature review. The main data sources used are books related to the discussion and the supporting sources are journals related to the discussion to help analyze the problem. The data processing technique used is by reading and understanding various literature related to the discussion, then analyzing the contents to get conclusions from several data sources used.

Keywords: *History, Tafsir Isyari, View of Scholar*

Abstrak

Ilmu tentang penafsiran al-Qur'an terus berkembang dari masa ke masa. Perkembangan tersebut terjadi dalam berbagai hal yang menyangkut penafsiran al-Qur'an seperti metode, pendekatan, dan juga corak tafsir. Salah satu bentuk tafsir yang mengalami perkembangan yakni tafsir isyari. Tafsir isyari juga menimbulkan problematika antara ulama dengan berbagai pandangannya. Penelitian ini bertujuan untuk membahas dan menggali lebih lanjut tentang sejarah munculnya tafsir isyari dan perkembangannya dari masa ke masa disertai dengan pandangan para ulama pada masa tersebut. Hasil analisis dari artikel ini diharapkan memberikan pengaruh positif, baik secara teori maupun praktik. Secara teori, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan wawasan awal tentang sejarah munculnya tafsir isyari dan perkembangannya dari masa ke masa disertai dengan pandangan para ulama pada masa tersebut. Sedangkan secara praktik, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan dalam menyikapi adanya perbedaan pendapat mengenai penafsiran yang ditafsirkan secara isyari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan kajian kepustakaan. Sumber data utama yang digunakan adalah buku-buku terkait dengan pembahasan dan sumber pendukungnya ialah jurnal yang terkait dengan pembahasan untuk membantu menganalisis permasalahan. Teknik pengolahan data yang digunakan yakni dengan membaca dan memahami berbagai literatur terkait pembahasan,

kemudian menganalisis isi hingga mendapat kesimpulan dari beberapa sumber data yang digunakan.

Kata Kunci: Pandangan Ulama, Sejarah, Tafsir Isyari

A. Pendahuluan

Ilmu terkait penafsiran al-Qur'an sudah muncul lama semenjak Rasulullah wafat. Pada mulanya penafsiran al-Qur'an langsung dilakukan oleh Rasulullah Saw. beliau lah yang diberi wewenang langsung oleh Allah untuk menafsiri, menjelaskan, dan menguraikan apa saja yang ada dalam al-Qur'an, semua kandungan dan pesan yang ada di setiap surat bahkan di setiap ayat dalam al-Qur'an. Kemudian sepeninggal Rasulullah mulai muncul dan mulai berkembang berbagai macam bidang ilmu seperti tafsir dan lain sebagainya. Dalam bidang penafsiran al-Qur'an mulai muncul berbagai macam metode yang dikembangkan untuk menjawab semua persoalan yang muncul dalam umat muslim.

Dari situlah mulai muncul kajian-kajian yang fokus mengkaji penafsiran al-Qur'an dengan berbagai metode, pendekatan serta corak yang digunakan. Setiap penafsir memiliki metode, pendekatan dan corak yang berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi oleh latar belakang pemahaman setiap penafsir yang berbeda-beda pula sesuai dengan bidang yang dikuasai, semisal ada penafsir yang bercorak lughawi karena penafsir tersebut ahli dalam bidang tata bahasa. Jadi, penafsiran al-Qur'an yang dilakukan oleh penafsir tersebut juga menggunakan pendekatan seperti yang telah dikuasainya, begitupun dengan corak-corak tafsir lain.

Salah satu bentuk penafsiran al-Qur'an yang fenomena yakni tafsir isyari. Tafsir isyari banyak dikenal sebagai tafsir al-Qur'an yang diperoleh dari usaha mentakwilkan al-Qur'an dengan makna batinnya bukan dengan makna zahirnya. Tafsir ini mulai muncul dikarenakan adanya salah satu hadits yang memiliki makna bahwa al-Qur'an itu memiliki makna zahir dan makna batin. Hadits tersebut shahih menurut Imam Muslim. Dari situlah mulai muncul tafsir-tafsir isyari. Seiring dengan perkembangan zaman tafsir isyari pun juga mengalami perkembangan, bahkan ada beberapa yang berpendapat bahwa semakin kesisi penafsiran al-Qur'an semakin condong untuk kepentingan-kepentingan politik, mazhab dan ideologi tertentu. Dari anggapan yang demikianlah akhirnya menimbulkan perbedaan pandangan ulama tentang tafsir isyari. Problematika tersebut mulai timbul karena para mufassir pada masa-masa tertentu menafsirkan al-Qur'an untuk kepentingan

suatu golongan tertentu. Dari sinilah penulis ingin mengkaji lebih dalam terkait sejarah muncul dan perkembangan tafsir isyari disertai dengan pandangan pada masa itu sehingga bisa memahami tafsir isyari secara mendalam.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut terkait sejarah perkembangan tafsir isyari dan pandangan ulama terkait tafsir isyari pada masa itu. Dengan rumusan masalah yakni muncul dan mulai berkembangnya tafsir isyari dan juga pandangan ulama terkait tafsir isyari pada masa itu. Penelitian ini bertujuan untuk membahas dan menggali lebih lanjut tentang sejarah munculnya tafsir isyari dan perkembangannya dari masa ke masa disertai dengan pandangan para ulama pada masa tersebut. Hasil analisis dari artikel ini diharapkan memberikan pengaruh positif, baik secara teori maupun praktik. Secara teori, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan wawasan awal tentang sejarah munculnya tafsir isyari dan perkembangannya dari masa ke masa disertai dengan pandangan para ulama pada masa tersebut. Sedangkan secara praktik, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan dalam menyikapi adanya perbedaan pendapat mengenai penafsiran yang ditafsirkan secara isyari. Sehingga seseorang dapat menyikapi keberadaan tafsir isyari sekarang dengan bijak.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan kajian kepustakaan. Sumber data utama yang digunakan adalah buku-buku terkait dengan pembahasan dan sumber pendukungnya ialah jurnal yang terkait dengan pembahasan untuk membantu menganalisis permasalahan. Teknik pengolahan data yang digunakan yakni dengan membaca dan memahami berbagai literatur terkait pembahasan, kemudian menganalisis isi hingga mendapat kesimpulan dari beberapa sumber data yang digunakan.

C. Pembahasan

Definisi Tafsir Isyari

Tafsir Isyari adalah kata majemuk yang terdiri dari dua kata, yakni tafsir dan isyari. Kata “isyari” sendiri berfungsi sebagai kata sifat dari kata “tafsir”. Jadi, tafsir isyari merupakan penafsiran yang berawal dari isyarat. Isyarat secara etimologis berasal dari

kata *asyara*, *yusyuru*, *isyaratan*, artinya isyarat atau petunjuk. Kata isyarat mempunyai arti yang setara dengan (sinonim) kata al-Dalil artinya adil, sinyal, isyarat, kutipan, petunjuk, nasehat dan saran.

Tafsir isyari secara terminologi ialah mentakwilkan al-Qur'an dengan makna yang bukan makna lahiriahnya karena adanya isyarat samar yang diketahui oleh para penempuh jalan spiritual, atau hanya diketahui oleh orang yang senantiasa mendekatkan diri pada Allah dan berkepribadian luhur, atau tafsir yang dilandaskan pada isyarat-isyarat rahasia dengan cara memadukan makna yang dimaksud dengan makna yang tersirat.¹

Tafsir Isyari ialah hasil buatan golongan ahli tafsir yang menggolongkan diri mereka terhadap aliran Tasawuf. Tafsir Isyari ini berusaha untuk mengungkapkan makna al-Qur'an yang tersirat saja, dengan sangat mengabaikan makna yang tersurat. Tafsir Isyari disamping mengarahkan sasaran penafsirannya pada pengungkapan makna ayat-ayat al-Qur'an yang tersirat dan berusaha menelusuri daya cakup makna al-Qur'an, yang mana tersusun dari makna yang tersurat. Untuk mendapatkan tafsiran ini membutuhkan pelatihan spiritual akan mencapai levelnya mengungkapkan beberapa tanda suci kepadanya di balik layar berbagai ungkapan ayat Alquran. Menurut para sufi, al-Qur'an adalah firman Allah yang memahami sebenarnya hanya Allah yang tahu dan makna ini hanya diberikan oleh Allah kepada para wali-Nya melalui Kasyaf.

Seorang ahli sufi yang bernama Sahl bin Abdullah al-Tusturi, (283 H) mengungkapkan bahwa tidak ada seorang wali yang tidak di berikan pengetahuan tentang isyarat-isyarat terhadap bagian ayat al-Qur'an. Dengan demikian mufassir-mufassir sufi tidak berani mengemukakan tafsir isyari hasil buatan mereka ini merupakan tafsiran yang dimaksud oleh ayat yang ditafsirkan, dengan kata tersebutlah tafsir yang benar, bahkan mereka mengungkapkan bahwa makna lahiriah suatu ayat pasti difahami dahulu sebelum memahami secara isyari. Dari penjelasan di atas bisa memahaminya Tafsir Isyari ini adalah Tafsir yang didasarkan pada pemahaman ayat tersebut secara mendalam dicapai melalui kerja keras proses penyucian dan penyucian hati. Membutuhkan dikenal sebagai perspektif sufi, hati merupakan lembaga pemahaman, Dari manakah hakikat pengetahuan itu berasal? Mendapatkan vertikal, jadi hati diperlukan telah mempertahankan kemurnian dan kemurniannya dan diselesaikan dengan Zikrullah untuk

¹ Abdul Basit and Fuad Nawawi, "Epistemologi Tafsir Isyari," *Jurnal Al-Fath* 13, no. 1 (2019): 69.

semata agar hati, bisa berfungsi. seperti itulah Temuan ilmu-ilmu yang diperoleh dari Tafsir Isyari Berupa Ilmu-ilmu yang diperoleh secara vertikal.² Manna Qathan berpendapat tafsir isyari terbagi menjadi dua, yakni *pertama*, *Tafsir isyari al-nadhari*, merupakan penafsiran yang membawa makna ayat dahir terhadap yang bathin, meskipun hal tersebut jauh dan tidak masuk akal, tafsir ini lahir dari golongan sufi yang mana Tasawufnya di atas teori dan doktrin filsafat, maka pemikiran kaum sufi ini mengkaji al-Quran dengan kajian yang sejalan dengan teori dan doktrin mereka, hingga dalam menjelaskan al-Quran keluar dari makna dahir yang dikuatkan dengan syara' secara bahasa, pelopor metode tafsir ini ialah Muhyidin Ibnu Arabi. *Kedua*, *Tafsir al-isyari al-akhlaqi*, Menurut (Al-Qaththan, 1990, 356–357) mendefinisikan tafsir al-isyari al-akhlaqi adalah tafsir yang ditulis oleh para pelaku tarikat sufi yang bertujuan untuk membuka isyarat yang berada dibalik ayat al-Quran sehingga didapat pesan ketuhanan dari ayat tersebut.

Meskipun keduanya merupakan produk penafsiran yang dihasilkan oleh para pelaku sufi, namun berbeda dalam cara pandang dan pengambilan kesimpulan dari sebuah ayat, penafsiran sufi nadhari ialah penafsiran yang dipaparkan oleh Ibnu Arabi, yang lebih mengarahkan penafsirannya pada term-term falsafi yang rumit, sehingga bagi para penentangannya, hal itu akan menghilangkan makna hidayah dari al-Quran.³

Sejarah Muncul dan Perkembangan Tafsir Isyari

Semakin berkembangnya sufisme tersebar luas di dunia Islam dan ditandai dengan praktik asketisme dan askapisme yang dicapai oleh generasi pertama Islam, hal ini diawali dengan munculnya konflik politik sepeninggal Nabi Muhammad SAW, amalan spesies tersebut berkembang seiring waktu. Seiring berkembangnya waktu aliran sufi menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan paham sufi yang di anut. Kebanyakan kaum sufi memahami ayat-ayat al-Qur'an bukan hanya sekedar tersurat saja, tetapi mereka memahami secara batin atau secara tersurat.

Para sufi pada umumnya berpedoman pada hadist Rasulullah SAW:

لكل أمة ظهر و بطن و لكل حرف حد و لكل حد مطلع

² Abd Wahid, "Tafsir Isyari Dalam Pandangan Imam Ghazali," *Jurnal Ushuluddin* 16, no. 2 (2010): 124–25.

³ Luthfi Maulana, "Studi Tafsir Sufi: Tafsir Latha'if Al-Isyarat Imam Al-Qusyairi," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 12, no. 1 (2018): 5, <https://doi.org/10.1234/hermeneutik.v12i1.5062>.

Artinya: “*Setiap ayat itu mempunyai makna dhahir dan batin, dan setiap huruf itu mempunyai batasan dan setiap batasan ada tempat melihatnya.*”.

Hadist di atas merupakan dalil yang digunakan para sufi untuk menjustifikasi tafsir mereka yang eksentrik, menurut mereka dibalik makna Zahir dalam redaksi teks al-Qur’an tersimpan makna batin, mereka menganggap penting makna batin ini, mereka mengklaim bahwa penafsiran seperti itu bukanlah unsure asing (ghaib) melainkan sesuatu yang indera dengan Al-Qur’an. (Abidu, 2007:54).

Tafsir jenis ini telah dikenal sejak awal turunnya Al-Qur’an kepada Rasulullah SAW sehingga dasar yang dipakai dalam penafsiran ini umumnya juga mengacu pada penafsiran Al-Qur’an melalui hirarki sumber-sumber Islam tradisional yang disandarkan kepada Nabi, para sahabat dan kalangan tabi’in.

Disamping itu, selain penafsiran yang disandarkan melalui jalan periwayatan secara tradisional, ada sebuah doktrin yang cukup kuat dipegangi kalangan sufi, yaitu bahwa para wali merupakan pewaris kenabian. Mereka mengaku memiliki tugas yang serupa, meski berbeda secara substansial. Jika para rasul mengemban tugas untuk menyampaikan risalah ilahiyah kepada umat manusia dalam bentuk ajaran-ajaran agama, maka para sufi memikul tugas guna menyebarkan risalah akhlaqiyah, ajaranajaran moral yang mengacu kepada keluhuran budi pekerti.

Klaim sebagai pengemban risalah akhlaqiyah memberi peluang bagi kemungkinan bahwa para sufi mampu menerima pengetahuan Tuhan berkat kebersihan hati mereka ketika mencapai tahapan makrifat dalam tahap-tahap muraqabah kepada Allah SWT. Walhasil, dalam penafsiran sufi mufassirnya tidak menyajikan penjelasan ayat-ayat Al-Qur’an melalui jalan i’tibari dengan menelaah makna harfiyah ayat secara zahir. Tetapi lebih pada menyuarakan signifikansi moral yang tersirat melalui penafsiran secara simbolik atau dikenal dengan penafsiran isyari. Ketika ilmu-ilmu agama dan sains mengalami kemajuan pesat serta kebudayaan Islam menyebar keseluruh pelosok dunia dan mengalami kebangkitan dalam segala-segalanya, maka berkembanglah ilmu tasawuf.⁴

1. Fase Pertama (abad ke-2 H – 4 H/10 M)

⁴ Nana Mahrani, “Tafsir Al-Isyari,” *Jurnal Hikmah* 14, no. 1 (2017): 57–58.

Fase ini merupakan fase dasar dari perkembangan interpretasi sufistik terhadap al-Qur'an. Menurut ulama munculnya tafsir Isyari secara jelas pada abad ke-2 H, orang yang pertama kali dikenal memiliki orientasi tafsir ini ialah Fudail bin 'Iyad. Kemudian pada akhir abad ke-2 H dan permulaan abad ke-3 H muncul ilmu tasawuf ditangan mereka yang dikenal dengan orang yang zuhud sehingga tassawuf menjadi sebuah jalan dalam beribadah. Dan mulai menyebar tafsir Isyari dikalangan mereka walaupun masih sedikit.

Kemudian pada setengah abad kedua dari abad ke-3 H Dimana tasawuf sudah mulai dikenal dan tersebar menjadi disiplin ilmu maka kecenderungan kepada tafsir Isyari diantara orang yang secara terang terangan cenderung kepada tafsir corak shufi dan orang yang menyembunyikannya. Meskipun demikian ada pula diantara mereka yang amat menggeluti tafsir ishari dan tenggelam dalam penta'wilannya. Diantara yang terkenal pada fase ini adalah Sahl bin 'Abdullah al-Tustari³⁴, Al-Junaid al-Bagdadi³⁵, Abu Bakar al-Shibli³⁶ dan yang lainnya. Sehingga pada fase ini penafsiran corak ishari sufi terhadap al-Qur'an dan perkataan para ahli tasawuf semakin nampak dalam gambaran yang umum, sehingga sebagian mereka dikenal dengan ahli penafsiran corak Isyari seperti al-Shibli yang dijadikan contoh dengan isyarat-isyaratnya.

Kini penjelasan Isyari berlanjut dengan tahapan yang berbeda dari tahapan sebelumnya: Inilah tahapan dimana Ishari muncul dengan jelas di seluruh al-Qur'an. Para penulis tafsir Isyari tidak sekedar melalui proses pengumpulan pendapat mengenai persoalan ini. tafsir Isyari, namun mereka pun menambahkan pandangannya sendiri terhadap pendapat tersebut mengomentari Ishari untuk pertama kalinya dan komentar mereka sendiri Kalau dipikir-pikir lagi, seperti yang telah kita lihat, ini bukanlah pandangan para komentator Ishari yang lain. Unggul dalam kitab tafsir Lataiful Isyarat karangan Imam Abul Qasim al-Qusyairi. Dengan melakukan ini dengan cara ini dengan demikian penafsiran Isyari dibawa ke tingkat berikutnya, yaitu penafsiran Ishari umumnya penuh dengan anti-iri hati, berdasarkan inspirasi dan pemahaman. Unik dengan demikian Al-Kusyairi menjadi contoh metode penafsiran ini generasi kemudian

2. Fase Kedua (abad ke-5 H/11 M – 7 H/13 M)

Pada fase ini produk tafsir sufistik muncul menjadi tiga bagian. *Pertama*, afsir sufistik moderat, yaitu produk tafsir sufistik yang masih mencantumkan rujukan dari hadis Nabi, atsar sahabat, dan mengutip beberapa pendapat dari para mufasir periode awal. Sehingga dalam tafsir ini masih terdapat kajian aspek kebahasaan, konteks historis, dan muatan ‘ulum Al-Qur’an lainnya. *Kedua*, produk tafsir yang dipengaruhi oleh hasil penafsiran dan pemikiran sufistik al-Sulami, seperti Futuh al-Rahman fi Isyarat al-Quran karya Abu Sabit al-Dailami (w. 1183 M), dan Ara’is al-Bayan fi Haqaiq al-Quran karya Abu Muhammad Ruzbihan al-Sirazi (w. 1209 M). *Ketiga*, produk tafsir sufistik yang ditulis dalam bahasa Persia, seperti Kasyfu al-Asrar wa ‘Uddat al-Abrar karya al-Maybudi (w. 1135 M) dan karya tafsir dari al-Darwajiki (w. 1154 M).

3. Fase Ketiga (abad ke-7H/13 M – 8 H/14 M)

Pada Fase ini muncul dua tokoh sufi yang sangat berpengaruh dalam perkembangan tafsir sufistik, yaitu Najmuddin al-Kubra (w. 1221 M) dengan karyanya yang berjudul al-Ta’wilat al-Najmiyyah fi al-Tafsir al-Ishari al-Sufi, dan Muhyiddin Ibnu ‘Arabi (w. 1240 M). Dua tokoh sufi tersebut kemudian sama-sama membentuk madrasah tafsir sufistik masing-masing, yaitu madzhab Kubrawiyyun dan Madzhab Ibnu Arabi. Beberapa tokoh sufi yang masuk dalam madzhab Kubrawiyyun adalah Nizamuddin Hasan al-Naisaburi (w. 1327 M).

4. Fase Keempat (abad ke-9 H/15 M – 12 H/18 M)

Pada fase ini menjelaskan tentang produk tafsir sufistik yang ditulis di India selama pemerintahan Turki Usmani dan Dinasti Timurid. Beberapa karya tafsir sufistik tersebut adalah Tafsir Multaqaat karya Khawajah Bandah Nawaz (w. 1422 M), dan Mawahib ‘Aliya karya Kamaluddin Husain al-Kasyifi (w. 1504 M). Salah satu produk tafsir sufistik yang ditulis secara komprehensif pada era ini adalah Ruh al-Bayan karya tokoh sufi yang menghabiskan hidupnya di Istanbul dan Bursa yaitu Ismail Haqqi Bursevi (w. 1725 M). Tafsir tersebut menggabungkan antara dimensi makna eksoterik (zahir) dan esoterik (batin). Terkait sumbernya, Ismail mengutip beberapa karya tafsir aliran Kubrawiyyun dan puisi-puisi sufistik Persia karya Hafiz, Sa‘di, Rumi, dan ‘Attar.

5. Fase kelima (abad ke-13 H/19 M – sekarang)

Dan setelah abad ke 8 H maka tafsir ishari masuk kepada tahapan baru yang berbeda dengan tahapan sebelumnya, yaitu tahapan penggabungan antara tafsir zahir dengan tafsir ishari yakni seorang mufassir setelah ia menyempurnakan penafsiran ayat secara riwayat dan bahasa serta yang lainnya, yang merupakan tafsir dengan logika yang dibolehkan, maka ahli tafsir setelah itu menyebutkan tafsir Ishari dan apa yang dikatakan oleh para ahli tasawuf. Maka tafsir-tafsir tersebut merupakan gabungan antara 3 metode penafsiran, yaitu tafsir bi al-ma'sur, tafsir bi al-ra'yi, dan tafsir ishari.

Pada fase terakhir ini mulai terjadi proses penurunan produk tafsir yang menggunakan corak sufistik. Beberapa produk tafsir sufistik yang muncul pada masa ini adalah al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Quran al-Majid karya tokoh sufi asal Maroko yang bernama Ahmad Ibn 'Ajibah (w. 1809 M), Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Quran al-'Azim wa Sab'u al-Matsani karya Syihabuddin al-Alusi (w. 1854 M), Bayan al-Sa'adah fi Maqamat al-'Ibadah karya Sultan 'Ali Sah (w. 1909 M) dan Bayan al-Ma'ani 'ala Hasab Tartib alNuzul karya 'Abdul Qadir Mulla Huwais (w. 1978 M).

Lalu para penafsir sufistik yang muncul pada masa periode klasik sejak abad ke-4 H./10 M mencapai puncaknya di abad pertengahan sebelum akhirnya menemui titik deklinasi menjelang abad modern. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa perkembangan corak tafsir sufistik dari masa ke masa terus mengalami pertumbuhan yang luar biasa. Namun, sayangnya pada era akhir-akhir ini penafsiran Al-Quran dengan corak tafsir sufistik mulai mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan kesan negatif yang terlanjur melekat pada kata "sufi" yang dianggap terdapat beberapa penyimpangan. Namun demikian, menurut Alan Godlas, kehadiran internet tidak dapat dipungkiri membuat banyak hasil-hasil penafsiran sufistik yang dimunculkan dalam berbagai portal online.⁵

Pandangan Para Ulama Terkait Tafsir Isyari

Dalam menanggapi keberadaan tafsir isyari atau yang juga sering disebut tafsir sufi, para ulama memiliki perbedaan pendapat. Ada sebagian ulama yang memperbolehkan dengan syarat-syarat khusus dan ada juga beberapa ulama yang

⁵ Hermansyah, "Sejarah Perkembangan Munculnya Tafsir Ishari Dan Contoh-Contoh Penafsirannya," *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 17, no. 8 (2022): 108–19, <https://doi.org/http://jurnal.alhikmah.ac.id/?journal=elhikmah>.

melarang.⁶ Memperbolehkan disini berarti membenarkan dan menganggap tafsir isyari sebagai tafsir yang maqbul. Sedangkan para ulama yang melarang menganggap tafsir isyari sebagai tafsir yang mardud. Adapula yang beranggapan bahwa adanya tafsir isyari merupakan salah satu bentuk kesempurnaan iman dan kebersihan kema'rifatan. Namun di sisi lain, ada juga yang berasumsi adanya tafsir isyari itu sebagai suatu penyelewengan dan penyesatan dari ajaran Allah. Apabila dilihat dari tujuan tafsir, jika bertujuan untuk mengikuti hawa nafsu para mufassir isyari dan hanya mempermainkan ayat-ayat Allah sebagaimana yang dilakukan oleh ahli kebatinan, maka tafsirnya termasuk yang mazmumah (tercela). Begitupun sebaliknya, apabila tujuannya untuk menunjukkan kebesaran Allah dengan kalam-Nya yang memiliki segala kekuatan, kemampuan, dan pengertian rahasia yang tidak bisa secara langsung dikuasai oleh manusia dari segi zahirnya saja, maka dapat dikategorikan sebagai pemurnian ma'rifat dan kesempurnaan iman. Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas "al-Qur'an mengandung budaya dan ilmu yang lahir maupun batin, keajaiban tidak akan pernah habis dan ouncak tujuannya tidak akan terjangkau." Dari perkataan tersebut dapat ditarik makna, bahwa siapapun yang menyelami ayat-ayat al-Qur'an dengan penuh kelembutan maka akan selamat, dan barangsiapa yang menyelaminya dengan radikal maka akan terjerumus. Al-Qur'an mengandung berita dan perumpamaan, halal dan haram, nasikh dan mansukh, muhkam dan mutasyabbih yang lahir dan batin. Secara lahir berupa bacaan dan secara batin berupa takwil. Belajarlah dari ulama dan jauhilah orang-orang bodoh."⁷

Para ulama yang memperbolehkan tafsir isyari membenarkan dan menganggap tafsir isyari sebagai tafsir yang maqbul. Akan tetapi, tafsir tersebut harus memenuhi beberapa syarat yang sudah disepakati para ulama yang memperbolehkan tafsir isyari. Syarat-syarat tersebut yakni diantaranya, Para ulama yang memperbolehkan tafsir isyari memiliki beberapa syarat yang harus dipenuhi, supaya tafsir isyari dapat diterima. Syarat-syarat tersebut, diantaranya yakni:

- Tidak bertentangan dengan makna zahirnya (makna lafadz ayat) dan juga tidak bertentangan dengan hakikat keagamaan.⁸
- Penafisran diperkuat dengan adanya dalil-dalil syar'i

⁶ Mahrani, "Tafsir Al-Isyari," 58.

⁷ Wahid, "Tafsir Isyari Dalam Pandangan Imam Ghazali," 127–28.

⁸ Mahrani, "Tafsir Al-Isyari," 58.

- Tidak menganggap hanya tafsirannya yang paling benar
- Penafsirannya tidak terlalu jauh sehingga masih memiliki korelasi dengan lafadz yang ditafsiri.⁹

Para ahli yang menerima keberadaan tafsir sufi juga menghadirkan asumsi yang bisa dijadikan sebagai penyokong legalitas tafsir sufi, yakni firman Allah Swt. Dalam Q.S Muhammad ayat 24:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Artinya: “Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur'an ataukah hati mereka sudah terkunci?” (Q.S Muhammad 47:24)¹⁰

Ayat tersebut menegaskan bahwa al-Qur'an mengandung banyak hal yang harus direnungi secara mendalam (mentadabburinya). Untuk merenungi ayat al-Qur'an agar bisa mendapatkan hasil yang bisa menyingkap makna rahasia di balik sebuah ayat al-Qur'an, maka diperlukan hati yang murni, suci, dan bersih. Kekuatan hati yang bersih dan suci tersebutlah yang bisa menangkap sinyal hidayah dan ilham pengetahuan tersirat dalam setiap ayat-Nya. Hal tersebut hanya bisa diberikan kepada mereka yang benar-benar dalam proses penyujian jiwa yakni para kaum sufi.¹¹

Para ulama yang melarang memiliki anggapan bahwa golongan sufi yang menafsirkan al-Qur'an itu bukan tafsir akan tetapi hanya makan temuan yang diperoleh ketika membaca. Selain itu, An-Nasafi seperti yang sudah dijelaskan oleh Az-Zarqani dan As-Suyuti mengatakan bahwa nash-nash al-Qur'an itu harus berdasarkan zhahirnya, berarti apabila memutarakan pada arti lain yang dilakukan oleh para kaum sufi, hal tersebut berarti penyelewengan. Beberapa ulama yang menolak tafsir isyari yakni, Badrudin Muhammad Ibn Abdullah Az-Zakarsyi, An-Nasafi, Az-Zarqani, dan As-Suyuti.¹²

Selain beberapa ulama tersebut, Imam Ghazali juga memiliki pandangan terkait tafsir isyari. Sebagaimana yang sudah diketahui khalayak umum, bahwasannya Ghazali merupakan salah satu ilmuwan Islam yang menguasai banyak bidang ilmu baik yang bersifat lahiriyah dan batiniyah. Jadi sudah sepantasnya kemasyhuran beliau menjadikan setiap pandangannya dapat dijadikan sebagai suatu pertimbangan. Sebelum memasuki

⁹ Wahid, “Tafsir Isyari Dalam Pandangan Imam Ghazali,” 126.

¹⁰ Ahmad Zulki, “Komparasi Tafsir Isyari Antara Ahlussunnah Dan Syi'ah” (Institut PTIQ Jakarta, 2017), 104.

¹¹ Ahmad Midrar Sa'dina and Agung Ahmad Zaelani, “Pro Dan Kontra Dalam Tafsir Sufi,” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 1 (2023): 6, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i1.21523>.

¹² Mahrani, “Tafsir Al-Isyari,” 58–59.

pandangan Imam Ghazali terkait tafsir isyari, perlu dipahami bahwa tafsir isyari ini digolongkan sebagai tafsir bil ra'yi yang dapat menjerumuskan ke arah kekafiran. Di lain sisi, ada yang menggolongkan tafsir isyari sebagai tafsir batiniyah yang dianggap mulbid.¹³ Jadi, untuk benar-benar memahami secara menyeluruh, maka diperlukan seorang ulama yang menguasai kedua bidang tersebut yakni salah satunya Imam Ghazali.

Imam Ghazali menanggapi, orang yang menyatakan al-Qur'an hanya memiliki makna zahinya saja maka itu mencerminkan kedangkalan dirinya. Orang tersebut hanya menganggap dirinyalah yang benar, padahal orang tersebut salah meletakkan orang lain sama dengan dirinya. Dari tanggapan Imam Ghazali tersebut, dapat dipahami bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tidak cukup hanya dengan menelaah makna zahirnya saja, akan tetapi juga diperlukan makna batin. Hal tersebut perlu dilakukan karena dalam al-Qur'an terdapat makna zahir sekaligus makna batin. pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Hibban sebagai berikut,

لكل آية ظهر و بطن و لكل حرف حد و لكل حد مطلع

Artinya: *“Setiap ayat itu mempunyai makna dhahir dan batin, dan setiap huruf itu mempunyai batasan dan setiap batasan ada tempat melihatnya.”*¹⁴

Hadits tersebut menjelaskan hakikatnya al-Qur'an memiliki makna zahir dan batin, suatu batas dan tempat pendakian. Berdasarkan pendapat al-Tahnawi, makna zahir ayat-ayat al-Qur'an sudah jelas dipahami oleh ahli ilmu zahir. Sedangkan makna batinnya merupakan rahasia internak yang hanya bisa dipahami oleh orang-orang tertentu seperti para kaum sufi. Pernyataan sebelumnya, mengindikasikan makna rahasia yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an itu ialah tafsir isyari yang ditafsiri oleh para kaum sufi. Sebenarnya tafsir isyari juga merupakan suatu hal yang baru muncul, akan tetapi sudah ada semenjak zaman Rasulullah Saw.¹⁵

Imam Ghazali juga menyatakan bahwa orang yang menyatakan diri bisa memahami makna ayat al-Qur'an yang tersembunyi dengan baik tanpa memahami secara sungguh-sungguh makna al-Qur'an secara zahir terlebih dahulu maka diibaratkan Ghazali sebagai orang yang mengaku bisa masuk rumah tanpa melalui pintunya terlebih dahulu. Dari tanggapan-tanggapan Imam Ghazali tersebut, dapat ditarik kesimpulan yakni, tafsir

¹³ Wahid, “Tafsir Isyari Dalam Pandangan Imam Ghazali,” 132.

¹⁴ Mahrani, “Tafsir Al-Isyari,” 57.

¹⁵ Wahid, “Tafsir Isyari Dalam Pandangan Imam Ghazali,” 132.

isyari itu diperbolehkan dengan tetap memperhatikan persyaratan-persyaratan yang sudah ditetapkan dan juga mendapat perhatian yang khusus. Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an secara zahirpun juga perlu diperhatikan secara serius dan tidak bisa dianggap enteng sama sekali. Dikarenakan untuk mencapai makna secara batin diperlukan pemahaman terhadap makna batinnya terlebih dahulu. Dengan kata lain, dalam sudut pandang al-Ghazali, seseorang baru akan dianggap layak dan diakui menyimpulkan dan mengeluarkan pengertian ayat-ayat al-Qur'an secara isyari, jika telah menguasai sepenuhnya pengertian dan tafsiran ayat secara zahir.¹⁶

Dari beberapa pandangan para ulama tersebut, dapat diatrik satu benang merah yakni penggunaan tafsir isyari sebagai sumber rujukan dalam hukum islam boleh dipergunakan, akan tetapi bukanlah menjadi sebagai suatu penentu hukum melainkan sebagai pendukung dan juga sebagai ibrah yang bisa dilakukan untuk menambah dan lebih mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu, tafsir isyari yang diterima itupun memiliki syarat ketat yang harus dipenuhi agar tafsir isyari bisa dijadikan sebagai sumber pendukung tadi. Bahkan tafsirannya tersebut, tidak boleh bertentangan dengan makna secara lahirnya.

Keunggulan dan Kelemahan Tafsir Isyari

Tafsir bercorak isyari memiliki keunggulan dan kelemahan seperti halnya pendekatan lain dalam menafsirkan Al-Quran. Berikut ini adalah beberapa kelebihan dan kelemahan dari tafsir bercorak isyari. Kelebihannya yaitu, *pertama* pemberian makna mendalam. Tafsir isyari cenderung memberikan pemahaman yang mendalam tentang pesan-pesan spiritual dan moral yang terkandung dalam Al-Quran. Ini membantu umat Islam untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang ajaran agama dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, pengembangan kesadaran spiritual. Tafsir bercorak isyari dapat membantu individu dalam pengembangan kesadaran spiritual mereka. Dengan menyoroti dimensi isyari dari Al-Quran, tafsir semacam itu mendorong refleksi, introspeksi, dan pertumbuhan spiritual. *Ketiga*, penghormatan terhadap tradisi keagamaan. Tafsir bercorak isyari sering kali didasarkan pada tradisi keagamaan Islam, seperti tasawuf (sufisme) dan filsafat Islam. Ini membantu dalam memelihara dan memperkuat warisan keagamaan Islam yang kaya.

¹⁶ Wahid, 133.

Keempat, penekanan pada nilai-nilai moral dan etika. Tafsir isyari cenderung menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Ini membantu umat Islam untuk memahami ajaran agama sebagai pedoman untuk perilaku yang baik dan bertanggung jawab.

Selain memiliki kelebihan atau keunggulan, tafsir isyari juga memiliki beberapa kelemahan, yakni *pertama*, subjektivitas interpretasi. Salah satu kelemahan utama tafsir bercorak isyari adalah subyektivitas interpretasi. Karena penekanan pada aspek spiritual dan simbolis, penafsir sering kali mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang makna suatu ayat. *Kedua*, *kurangnya keseragaman*. Tafsir isyari dapat menciptakan kebingungan karena penafsirannya yang beragam dan kadang-kadang bertentangan. Ini dapat menyulitkan umat Islam yang tidak terlatih dalam ilmu keislaman untuk memahami pesan-pesan Al-Quran dengan konsisten. *Ketiga*, potensi untuk penyalahgunaan. Beberapa kritikus mengatakan bahwa tafsir bercorak isyari memiliki potensi untuk disalahgunakan oleh tokoh-tokoh agama yang ingin memanipulasi teks suci untuk kepentingan politik atau pribadi mereka sendiri. *Keempat*, kurangnya fokus pada konteks historis dan kontekstual. Beberapa tafsir isyari mungkin kurang menekankan pada konteks historis dan kontekstual ayat-ayat Al-Quran. Ini dapat menghasilkan interpretasi yang terputus dari konteks sosial, politik, dan budaya pada saat ayat tersebut diwahyukan.

Meskipun memiliki kelebihan dan kelemahan, tafsir bercorak isyari tetap menjadi salah satu pendekatan yang penting dalam memahami Al-Quran dan memperdalam pemahaman umat Islam tentang ajaran agama mereka.

Kitab Tafsir Bercorak Isyari dan Contoh Penafsirannya

Kitab-kitab tafsir yang dihasilkan oleh ulama-ulama sufi cukup banyak bahkan sampai sekarang masih tetap eksis diberbagai perpustakaan di berbagai Negara baik yang mengupas ayat-ayat al-Qur'an secara lengkap maupun sebagaimana ayat-ayat saja. Diantara kitab-kitab tafsir tersebut adalah:

- 1 Tafsir al-Tusturiy yang juga dikenal dengan Tafsir al-Qur'an al-'Azim karya Abu Muhammad Sahl ibn Abdillah al-Tusturiy (w.283 H) Tafsir tidak mengupas semua ayat-ayat al-Qur'an meskipun lengkap menyebutkan surah-surah al-Qur'an, Tafsir ini telah menempuh jalan sufi, namun disesuaikan dengan ahli Zahir

- 2 Tafsir Ruh al- Ma’aniy, juga dikenal dengan Tafsir al-Alusi, sebuah kitab tafsir sufi yang disusun oleh Syihabuddin al-Sayid Muhammad al- Alusi al-Baghdadi. (W 1270H) Tafsir ini termasuk kategori tafsir yang besar dan luas serta lengkap, didalamnya dijelaskan riwayat-riwayat salaf, selain itu disebutkan pula pendapat-pendapat ulama khalaf yang mu’tabar
- 3 Gharaib al-Qur’an wa Raghaib al-Furqan. Tafsir ini dikenal pula dengan tafsir al-Naisaburiy, Tafsir ini disusun oleh Nizamuddin al-Hasan Muhammad al- Naisaburiy (w 728 H). Tafsir ini cukup terkenal dan mudah diperoleh karena ditulis pada bahagian tepi tafsir ibn Jariri al-Thabariy, ungkapan bahasanya mudah, selain itu pengarangnya mentahqiq mana yang perlu ditahqiq.
- 4 Tafsir Ibn ‘Arabiy, Tafsir ini merupakan buah karya Abdullah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abdullah Muhyiddin Ibn ‘Arabiy (w 238 H) Beliau ini juga dijuluki dengan Syikh al-Akbar.
- 5 Tafsir Raisu al-Bayan fi Haqaiq al-Qur’an. Tafsir ini merupakan buah karya Abu Muhammad Ruzbihan bin Abi al-Nash al- Syairazi. (w 606 H) Kitab ini berjumlah dua juz namun dimuat dalam satu jilid. Sekalipun penulisnya menyakini bahwa pentafsiran zahir ayat merti menjadi perhatian lebih dahulu, namun dalam tafsir ini seluruhnya dilakukan secara isyarah dan tidak menampilkan makna zahir.
- 6 Haqaiq al-Tafsir . Tafsir ini disusun oleh Abu Abd al- Rahman Muhammad bin Husin al-Azdi (w.412 H). Tafsir ini mengupas seluruh surah al-Qur’an namun tidak mengupas seluruh ayatnya. Penafsirannya didasarkan pada isyarat-isyarat semata tanpa memperhatikan zahir al-Qur’an .Tafsir deitulis dalam satu jilid buka yang besar.
- 7 Tafsir al-Ta’wilah al-Najimiah, Kitab tafsir buah karya Najmuddin Dayah dan Ahmad Daulah al- Samnawi. Tafsir yang berjumlah sebanyak 5 jilid besa ini pada awalnya disusun oleh Najmuddin Dayah, namun ketika menyusun jilid keempat tepatnya pada ayat 17 dan 18 surah al-Zariat beliau sudah meninggal dunia. Kemudian diteruskan oleh Ahmad Daulah al-Samnawi sebagai penyempurna. Terdapat perbedaan cara pentafsiran antara kedua penyusun ini. Najmudin dalam mentafsirkannya selain menggunakan isyarat terkadang terlebih dahulu menggunakan makna zahir¹⁷

¹⁷ Wahid, 126–27.

D. Penutup

Tafsir Isyari ialah hasil buatan golongan ahli tafsir yang menggolongkan diri mereka terhadap aliran Tasawuf. Tasfir Isyari ini berusaha untuk mengungkapkan makna al-Qur'an yang tersirat saja, dengan sangat mengabaikan makna yang tersurat. Tafsir Isyari disamping mengarahkan sasaran penafsirannya pada pengungkapan makna ayat-ayat al-Qur'an yang tersirat dan berusaha menelusuri daya cakup makna al-Qur'an, yang mana tersusun dari makna yang tersurat.

Semakin berkembangnya sufisme tersebar luas di dunia Islam dan ditandai dengan praktik asketisme dan askapisme yang dicapai oleh generasi pertama Islam, hal ini diawali dengan munculnya konflik politik sepeninggal Nabi Muhammad SAW, amalan spesies tersebut berkembang seiring waktu. Seiring berkembangnya waktu aliran sufi menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan paham sufi yang di anut. Kebanyakan kaum sufi memahami ayat-ayat al-Qur'an bukan hanya sekedar tersurat saja, tetapi mereka memahami secara batin atau secara tersurat.

Imam Ghazali juga memiliki pandangan terkait tafsir isyari. Sebagaimana yang sudah diketahui khalayak umum, bahwasannya Ghazali merupakan salah satu ilmuwan Islam yang menguasai banyak bidang ilmu baik yang bersifat lahiriyah dan batiniyah. Jadi sudah sepantasnya kemasyhuran beliau menjadikan setiap pandangannya dapat dijadikan sebagai suatu pertimbangan. Sebelum memasuki pandangan Imam Ghazali terkait tafsir isyari, perlu dipahami bahwa tafsir isyari ini digolongkan sebagai tafsir bil ra'yi yang dapat menjerumuskan ke arah kekafiran.

Hasil analisis dari artikel ini diharapkan memberikan pengaruh positif, baik secara teori maupun praktik. Secara teori, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan wawasan awal tentang sejarah munculnya tafsir isyari dan perkembangannya dari masa ke masa disertai dengan pandangan para ulama pada masa tersebut. Sedangkan secara praktik, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan dalam menyikapi adanya perbedaan pendapat mengenai penafsiran yang ditafsirkan secara isyari. Sehingga seseorang dapat menyikapi keberadaan tafsir isyari sekarang dengan bijak. Penulis menyadari jika dalam penelitian terdapat banyak keterbatasan, karena hanya bersifat pengkajian terhadap beberapa literatur yang terbatas

dan dikaitkan dengan bahasan sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut terkait sejarah munculnya tafsir isyari sekaligus proses perkembangannya juga pandangan para ulama terkait tafsir isyari untuk mencapai pemahaman yang lebih utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Basit, Abdul, and Fuad Nawawi. "Epistemologi Tafsir Isyari." *Jurnal Al-Fath* 13, no. 1 (2019): 68–87.
- Hermansyah. "Sejarah Perkembangan Munculnya Tafsir Ishari Dan Contoh-Contoh Penafsirannya." *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 17, no. 8 (2022): 102–25. <https://doi.org/http://jurnal.alhikmah.ac.id/?journal=elhikmah>.
- Mahrani, Nana. "Tafsir Al-Isyari." *Jurnal Hikmah* 14, no. 1 (2017).
- Maulana, Luthfi. "Studi Tafsir Sufi: Tafsir Latha'if Al-Isyarat Imam Al-Qusyairi." *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 12, no. 1 (2018): 1–19. <https://doi.org/10.1234/hermeneutik.v12i1.5062>.
- Midrar Sa'dina, Ahmad, and Agung Ahmad Zaelani. "Pro Dan Kontra Dalam Tafsir Sufi." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 1 (2023): 1–10. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i1.21523>.
- Wahid, Abd. "Tafsir Isyari Dalam Pandangan Imam Ghazali." *Jurnal Ushuluddin* 16, no. 2 (2010): 123–35.
- Zulki, Ahmad. "Komparasi Tafsir Isyari Antara Ahlussunnah Dan Syi'ah." Institut PTIQ Jakarta, 2017.